



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SAMARINDA**

Kampus II: Jl. H.A.M Rifadin Samarinda Seberang, Telp. (0541) 7270222 Fax (0541) 7268933  
Website: <http://www.iain-samarinda.ac.id> E-mail: [fakultasfebisamarinda@gmail.com](mailto:fakultasfebisamarinda@gmail.com)

Nomor : FEB/IB-1685 /In.18/2/HM.01/06/2021  
Sifat : Penting  
Perihal : Mohon sebagai Narasumber

23 Juni 2021

Yth. Bpk. Dr. KH. Sam'ani Sya'roni, M.Ag  
Pengurus Lajnah Cinta Tanah Air Idarah 'Aliyah Jam'iyah Ahlit  
Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdiyyah, JATMAN  
Di, Pekalongan Jawa Tengah

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Salam silaturahmi semoga Allah SWT memberikan hidayahNya kepada kita semua Aamin. Sehubungan akan diselenggarakan Kegiatan Webinar Moderasi Beragama di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Samarinda dengan tema "Menyemai Moderasi Beragama di Kalangan Civitas Akademika", kami mohon kepada Bapak sebagai narasumber pada acara tersebut yang akan dilaksanakan Via Zoom pada;

Hari/tanggal : Kamis, 01 Juli 2021  
Pukul : 07.30 Wita- selesai

Demikian, atas kehadiran dan perkenannya disampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

a.n. Rektor  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



*[Handwritten Signature]*  
Karmawati

## SUSUNAN ACARA MODERASI BERAGAMA

### "MENYEMAI MODERASI BERAGAMA DIKALANGAN CIVITAS AKADEMIKA"

NO	WAKTU	ACARA	PETUGAS
<b>KAMIS, 01 JULI 2021</b>			
<b>OPENING CEREMONY</b>			
1	07.30 - 08.00	Prepare Webinar	Panitia
2	08.00 - 08.30	Checking Peserta	Panitia
3	08.30 - 08.40	Pembukaan	MC
4	08.40 - 08.50	Kalam Ilahi	Panitia
5	08.50 - 09.00	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	Panitia
6	08.00-09.10	Menyanyikan Yalal Wathon	Panitia
7	09.10 - 09.20	Sambutan Dekan FEBI	Dr. Hj. Darmawati, M.Hum
8	09.20 - 09.35	Sambutan Rektor IAIN Samarinda	Prof. Dr. H. Mukhamad Ilyasin, M.Pd
9	09.35 - 09.40	Penutup Doa	Dr. Syeh Hawib Hamzah, M.Pd
<b>PROSES WEBINAR</b>			
10	09.45-10.00	Pegantar Moderator/Panel WEBINAR	Muhammad Hasbi, M.E
11	10.00-10.45	Narasumber I	Prof. Dr. KH. Maskuri Bakri, M.Si
12	10.45-11.30	Narasumber II	Dr. KH. Sam'ani Sya'roni, M.Ag
13	11.30-12.00	Diskusi	Moderator
14	12.00-Selesai	Penutup	Moderator



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN AL-MUHAMMAD II  
SAMARINDA



UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
UNISMA



INSTITUT AGAMA ISLAM  
JEMBER  
"JANTYAN AHLIYAH SHARIQAH  
AL-MU'TABARAH AN-NABHULIYAH"



IAIN  
SAMARINDA

# Sertifikat

*Diberikan kepada:*

Dr. KH. Sam'ani Sya'roni, M.Ag

Sebagai *Narasumber* webinar dengan tema:

“Moderasi Beragama”

Kamis, 1 Juli 2021

Dekan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam



Dr. Hj. Darmawati, M. Hum.



## MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS ISLAM DI INDONESIA

Oleh : Sam'ani

Webinar Moderasi Beragama UIN Samarinda, 1 Juli 2021

### **Pengantar Moderasi Beragama**

Fenomena yang muncul sepanjang sejarah peradaban manusia dan akan terulang terus adalah kehadiran pemikiran dan aliran radikal yang mengakibatkan konflik dan kekerasan.(Alwi Shihab 2014) Berbagai konflik kemanusiaan berlatar belakang isu-isu keagamaan yang marak terjadi di dunia termasuk di Indonesia antara lain disebabkan oleh pengabaian dan penutupan mata umat beragama pada realitas keberagaman yang melingkupi hidup mereka terhadap isu-isu radikalisme yang semula lokal kemudian menjadi isu global, munculnya kelompok radikalisme merupakan format perlawanan global terhadap ketidakadilan dunia. Di sisi lain, munculnya radikalisme di Indonesia menjadi nyata seiring dinamika perubahan tatanan sosial dan politik, terlebih setelah hadirnya orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideologi baru yang lebih keras dan tidak mengenal toleransi ke tanah air ikut serta mengubah konstelasi wajah umat Islam di Indonesia. Ideologi ini banyak dipengaruhi oleh mazhab Maliki yang diadopsi dan diintrodusir oleh Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi yang saat ini menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi.(Asrori 2017)

Radikalisme tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang luhur, sehingga tidak patut untuk dilabelkan dalam agama Islam karena ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk saling menghormati dan menyayangi serta bersikap kasih sayang terhadap orang lain baik dalam sesama pemeluk agama maupun antar agama.(Yunus 2017)

Gerakan radikalisme di Indonesia disebabkan oleh dua faktor: Pertama, faktor internal dari umat Islam sendiri yang telah terjadi penyimpangan ajaran agama dan lahir dari kecenderungan fanatisme buta serta semangat primordialisme yang kemudian melahirkan pemahaman agama yang sempit dan dangkal, fundamentalistik, tekstualis, dan formalistik. Akhirnya semakin mempermudah meledaknya konflik-konflik sosial-keagamaan yang motif utamanya adalah untuk membela dan memaksakan pemahaman suatu kelompok kepada kelompok lain dengan mengatasnamakan agama.(Asrori 2017) Kedua, faktor eksternal dari luar umat Islam



baik yang dilakukan penguasa maupun hegemoni Barat seperti gerakan Warsidi, Salaman Hafidz dan Imron atau yang dikenal dengan komando Jihad yang telah membangkitkan radikalisme di Indonesia.(Zada 2002)

Terkait dengan konflik kemanusiaan dan pola isu-isu keagamaan yang melahirkan radikalisme, terorisme dan liberalisme. Pemerintah Indonesia yang dalam hal ini kementerian agama menurut Michel Foucault dalam teori kekuasaannya adalah sebagai institusi pemilik kekuasaan sangat memiliki peran dalam menghadirkan wacana moderasi Islam salah satunya melalui tafsir tematik moderasi Islam. Wacana moderasi Islam ini beroperasi dengan merespon konflik kemanusiaan dan pola isu-isu keagamaan, melalui firman Allah SWT yang nilai kebenarannya diyakini sangat mutlak.(Kementerian Agama RI 2012) Tafsir tematik moderasi Islam diharapkan sebagai wacana atau paradigma baru terhadap pemahaman keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *adalah* (keadilan) dan *ukhuwah* (persaudaraan). Karena ajaran Islam sangat mengedepankan persatuan dan kesatuan umat dengan membangun peradaban dan kemanusiaan.(Mubarok and Rustam 2018)

Wacana moderasi Islam juga diharapkan mampu membawa wajah Islam yang hancur akibat konflik menjadi lebih baik, toleran, aman, damai dan tentram. Semua itu dapat terwujud apabila konsep moderasi Islam diterapkan dengan baik. Konsep tersebut berupa keseimbangan di antara dua sisi yang berbeda, dalam hal ini fundamentalis dan liberalis. Moderasi Islam sebenarnya sudah memiliki landasan teologis yang sangat kuat, sebagaimana diterangkan dalam beberapa ayat al-Qur'an di antaranya (QS. Al-Furqan: 67)(Yusuf 2018), (QS. Al-Isra: 29), (QS. Al-Isra: 110), dan (QS. Al-Qashash: 77)<sup>1</sup>. Ayat-ayat al-Qur'an tersebut merupakan bentuk legitimasi bahwa umat Islam diperintahkan untuk bersikap moderat.

Rasullullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْعِلْمُ أَفْضَلُ مِنَ الْعَمَلِ، وَخَيْرُ الْأَعْمَالِ  
أَوْسَطُهَا، وَدِينُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَ الْقَاسِي وَالْغَالِي، وَالْحَسَنَةُ بَيْنَ السَّيِّئَتَيْنِ لَا يَنَالُهَا إِلَّا  
بِاللَّهِ وَشَرُّ السَّيْرِ الْحَقَّقَةُ<sup>2</sup> "

Artinya: "Ilmu itu lebih utama dari amal perbuatan, dan sebaik-baik amal perbuatan adalah yang tengah-tengah (moderat), agama Allah itu antara keras dan

<sup>1</sup> Ayat ini menerangkan tentang keseimbangan antara kehidupan Dunia dan Akhirat.

<sup>2</sup> (ع) في (خ): "والسيئتين". (٦) سورة الإسراء: الآية (٢٩). (٧) سورة الفرقان: الآية (٦٦). (٨) في (خ): "وإتباع الظهر"، ويبدو أنها كانت في (م) كما هو مثبت هنا، و حاول أحد المطالعين إصلاحها كما في (خ)، فصعب عليه ذلك، وصعبت قراءتها، فكتب في الهامش: "وإتباع"، ولم يتعرض لقوله: "للظهر"



lemah, kebaikan itu di antara dua perkara yang tidak akan tercapai kecuali izin Allah, seburuk-buruk perilaku adalah bersikap ekstrim kanan (*ghuluw*) dan ekstrim kiri (*tasahhul*).

As-Syekh Prof. Dr Abu Zahrah, guru besar ilmu-ilmu ke-Islaman di Universitas Al-Azhar Mesir pernah menulis di majalah ilmiah "*Liwa'u al-Islam*" (1955) dengan judul "*Al-Iman wa al-Ghuluwwu fid-Din*". Secara ringkas mengemukakan bahwa Rasulullah saw bersabda kepada seorang sahabat beliau:

"*Sesungguhnya agama (Islam) ini sangat kuat, sangat kokoh, maka masuklah kedalamnya dengan lemah-lembut (tidak dengan paksaan dan kekasaran)*(Muhammad Tholhah Hasan, n.d.)

Dari landasan teologis di atas, dapat dikonklusikan bahwa dalam memahami dan mengamalkan ajaran moderasi Islam yaitu dengan cara mengambil sikap jalan tengah dari kedua sikap tidak "*taṣāhhūl*" atau tidak mempermudah masalah agama dengan ngawur dan tidak "*gūlūw*" atau mempersulit dirinya dalam memahami dan mengamalkan agama, tetapi "*tawāssūf*" (moderat, wajar). Sebab di dalam ajaran Islam khususnya prespektif ushul fiqh, hukum dan perintah agama ada yang masuk kategori ketat (*'azimāh*) dan ada yang masuk kategori dipermudah (*ruḥṣāh*),<sup>3</sup> karena ada alasan atau sebab dari konteks (*muqtaḍāl ḥāl*) tertentu.(Abu Hāmid Muhammad al-Gazāli, n.d.)

Contohnya dalam ibadah shalat, shalat merupakan ibadah yang paling diutamakan dan tidak diberikan kemurahan untuk meninggalkannya. Namun Islam memberikan beberapa jalan keluar (*alternatif/problem solving*) agar dalam melaksanakan ibadah shalat tersebut tidak menimbulkan penderitaan (*'adamūl ḥarāj*) dan kesulitan (*masyaqqah*) yang diluar kesanggupan seseorang, seperti bagi orang yang sedang sakit (yang tidak sanggup melakukan shalat dengan berdiri, diizinkan melakukannya dengan duduk atau berbaring. Orang yang sedang dalam bepergian jauh, dibolehkan melakukan shalat dengan *jama'* (menggabungkan) bahkan *qaṣār* (meringkas). Orang yang dalam kesulitan menemukan air untuk wudlu', dibolehkan tayammum (dengan memakai debu). Orang yang sedang dalam kesulitan melakukan shalat tepat waktunya (karena suatu keadaan tertentu) maka boleh melakukan shalat

<sup>3</sup> Artinya hal-hal yang tidak boleh dilakukan tetapi kemudian dapat dilakukan karena ada alasan-alasan tertentu yang diakui agama.



*qaḍā'* (di luar waktunya). Orang yang sedang melakukan shalat dalam suasana ketakutan atau bahaya (seperti dalam pertempuran atau bencana alam dan lain sebagainya), dapat melakukannya sambil menghindar atau menyelamatkan diri. (Al-Qardhawi 2007)

Semua contoh moderasi Islam prespektif ushul fiqh ini, sebagai bukti yang sangat kuat bahwa agama Islam selalu memperhatikan hubungan antara perintah dengan pelaksanaannya serta konteks dimana perintah tersebut mesti dilaksanakan, dan semua ini merupakan ciri moderasi Islam dalam menjalankan ajaran Islam sehingga membentuk umatnya menjadi orang yang moderat atau adil dalam bersikap, bijaksana dalam berfikir dan selalu meutamakan kemaslahatan umat (*public interest*) dan tidak kaku serta keras kepala (ekstrim). Karena Allah tidak menghendaki dalam pelaksanaan ajaran agama Islam ini menimbulkan kesulitan dan menyebabkan penderitaan pada umat-nya, sebagaimana Firman Allah SWT:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesulitan bagimu” (Al-Baqarah: 185). (Al-Qur'an Dan Terjemahnya, n.d.)

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

“Dan sekali-kali Allah tidak menjadikan untuk kamu dalam agama itu suatu kesempitan (yang menyulitkan dalam pelaksanaannya)” (Al-Hajj: 78). (Al-Qur'an Dan Terjemahnya, n.d.)

Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak sabda-sabda beliau yang menekankan perlunya kewajaran dalam melakukan perintah-perintah agama termasuk dalam memahami tujuan dan menghayati nilai-nilainya.

Rasullullah SAW bersabda:

حديث أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إن الدين يسر، ولن يشاد الدين إلا غلبه، فسددوا وقاربوا وأبشروا، واستعينوا بالغدوة والروحة وشيء من الدلجة

“Sesungguhnya agama itu mudah, dan sekali-kali tidaklah seseorang memperberat agama melainkan akan dikalahkan, dan (dalam beramal) hendaklah pertengahan (yaitu tidak melebihi dan tidak mengurangi), bergembiralah kalian, serta mohonlah pertolongan (didalam ketaatan kepada Allah) dengan amal-amal kalian pada waktu kalian bersemangat dan giat” (HR. Abi Hurairah).



عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخْصُهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ) رواه أحمد، وصححه ابن خزيمة وابن حبان

*“Sesungguhnya Allah menyukai keringanan-keringanannya diambil sebagaimana Dia membenci kemaksiatannya dikerjakann”*(HR. Ahmad).

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ( إِنِّي أُرْسِلْتُ بِحَنِيفِيَّةٍ سَمُوحَةٍ رَوَاهُ أَحْمَدُ فِي الْمَسْنَدِ

*“Aku diutus dengan membawa (ajaran) yang membawa nilai-nilai lurus dan ramah (toleran)”* (HR. Ahmad dari ‘Aisyah)

Termasuk ajaran moderasi Islam yaitu keseimbangan dalam menghormati nilai-nilai materi dan menghargai nilai-nilai rohani, Allah SWT menghendaki agar orang-orang Islam hidup dengan “ kematerian bumi bersama dengan keluhuran langit”, dan ini merupakan sikap kemoderatan (*wasathiah*) Islam, yang tidak mengambil aspek rohani saja, dan juga tidak mengambil aspek materi semata.(Mutaqin and Ahmad 2019) Islam secara tegas menganjurkan agar manusia tidak mengabaikan kehidupan duniawinya, dalam arti mencari dan menikmati kesejahteraan dunia yang dihalalkan, disamping berusaha mencapai kebahagiaan abadi di akhiratnya atau hidup seimbang (*balance*) tidak pincang antara dunia dan akhirat.(Kementerian Agama RI 2012)

Pada permasalahan inilah diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk meneguhkan prinsip moderat/*wasathiyah* dalam Islam. Dari uraian di atas inilah, tujuan dari penulisan artikel ini yaitu memberikan sebuah refleksi terhadap pembaca tentang wacana moderasi beragama dalam konteks Islam di Indonesia, wacana moderasi Islam di Indonesia semakin penting karena memiliki pengaruh besar dalam membangun keharmonian sosial, budaya dan agama. Sehingga wacana moderasi Islam di Indoensia diharapkan menjadi marcusuar atau kiblat peradaban dan kemanusiaan di dunia.



## Moderasi Beragama dalam konteks Islam Indonesia

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar jumlah penduduknya, memiliki multi etnik, budaya, Bahasa dan agama. Konteks Islam di Indonesia yang sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam memiliki kekayaan warna berbeda dengan Islam di Timur Tengah. Islam di Indonesia tidak monolit dan tidak seragam; Ada Islam Abangan, Islam Priyayi, Islam Santri, (Clifford Geertz, n.d.) Islam Nominal, Islam Ortodoks, Islam Tradisionalis, Islam Modernis, Islam Sekuler, Islam Substansialis, Islam Skripturalis, Islam Fundamentalis, Islam Liberalis, Islam Moderat, Islam Radikal, Islam Politik, Islam Kultural dan lain sebagainya.

Menurut Prof. Dr. KH. Tholhah Hasan, salah satu penyebab terjadinya kekayaan warna dalam konteks Islam di Indonesia, antara lain: (1) Faktor geografis, demografis dan multikultur. (2) Proses akulturasi dan inkulturasi. (3) Ragam penafsiran teks skriptural. (4) Kondisi sosial-politik domestik (masalah keadilan dan kesejahteraan). (5). Arus globalisasi dan pengaruh sosio-kulturalnya. (Muhammad Tholhah Hasan, n.d.)

Sebelum agama Islam datang di bumi Nusantara (Indonesia), sudah lama berkembang sebagai masyarakat yang plural sehingga terjadi sinergisitas interaksi sosial baik dalam aspek ekonomi, adat-istiadat, agama dan budaya. (Clifford Geertz 1968) Kedatangan Islam di bumi Nusantara (Indonesia) tidak dalam keadaan hampa agama dan budaya karena sebelumnya sudah ada agama Hindu dan Budha yang memiliki pengaruh sangat kuat budayanya dari zaman Tarumanegara pada abad IV sampai V, Sriwijaya pada abad VII sampai XII sampai zaman Majapahit pada abad XIII sampai XVI. (Bambang Purwanto 2011)

Pada awal abad ke-16 M bumi Nusantara (Indonesia) kedatangan bangsa Eropa seperti Portugis, Belanda dan Inggris yang awalnya bermaksud untuk mengeksploitasi kekayaan yang melimpah dari perdagangan dan rempah-rempah. Tetapi dalam perkembangannya mereka menjajah, memeras dan merampas kemerdekaan penduduk di bumi Nusantara, sehingga menimbulkan reaksi mengobarkan masyarakat Muslim khususnya untuk melawan penjajah dengan membentuk laskar-laskar sebagai pasukan leguler seperti Hizbullah dan Sabilillah. (Muhammad Tholhah Hasan, n.d.)

Perjuangan melalui perang fisik melawan penjajah yang merampas kemerdekaan masyarakat bumi Nusantara terjadi sampai akhir abad ke-19 M. Karena keadaan tidak berimbang antara kekuatan laskar leguler dengan penjajah, sehingga banyak



berguguran para pahlawan yang tersebar di wilayah-wilayah bumi Nusantara seperti Pangeran Diponegoro (1785-1855) yang berasal dari wilayah Jawa, Teuku Umar (1854-1899) dari Aceh, Sultan Hasanudin (1631-1670) dari Sulawesi, Pattimura (1782-1817) dari Maluku, Imam Bonjol (1772-1864) dari Sumatera Barat, Pangeran Antasari (1809-1862). Mereka para pahlawan yang gagah berani, perjuangannya mudah dikalahkan karena tidak terkoordinasi oleh persatuan dan kebersamaan, meskipun penjajahnya sama yaitu Belanda. (Muhammad Tholhah Hasan, n.d.)

Belajar dari pengalaman sejarah bahwa perjuangan harus diikat melalui persatuan dan kebersamaan dengan tekad kuat membangun persepsi yang sama dengan ikatan kebangsaan atau konteks ke-Indonesiaan demi mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan kelompok, golongan atau daerah. Maka pada abad ke-20 M lahirlah organisasi-organisasi yang mengedepankan wawasan nasional maupun lokal yang dikoordinir melalui “Sumpah Pemuda” pada 28 Oktober 1928, oleh para pemuda yang tergabung dari berbagai macam suku, daerah, bahasa dan berwawasan Indonesia. (Muhammad Tholhah Hasan, n.d.)

Terjadi babak baru dalam wajah bumi Nusantara antara kepentingan Islam dan kepentingan nasional (Indonesia) pasca Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, kurang lebih setengah abad terjadi ketegangan-ketegangan dari gesekan dua kepentingan yang bisa dipecahkan oleh para Bapak Pendiri Bangsa Indonesia melalui kemaslahatan bersama, antara lain:

- (1) Merumuskan Dasar Negara RI, terjadi gesekan antara dua pilihan dasar Islam dan Pancasila, terjadi diskusi yang sangat alot dan akhirnya Pancasila ditetapkan sebagai Dasar Negara RI. Sehingga perjuangan Islam terpecah menjadi dua kelompok yang masing-masing memiliki orientasi dan agenda berbeda, yaitu : *pertama*, “Islam Politik” yang memperjuangkan Islam melalui pranata-pranata politik dan menduduki jabatan publik atau partai-partai politik. *Kedua*, “Islam Kultural” yang memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam melalui pelayanan dan peningkatan kesejahteraan pendidikan dan kesehatan umat. (Anwar 2018)
- (2) Sidang Konstituante pada tahun 1957-1959 yang gagal merumuskan UUD Negara RI dan akhirnya terjadi Dekrit Presiden yang intinya menetapkan kembali UUD 1945 sebagai UUD Negara RI, hal ini terjadi karena pergumulan aspirasi teologis selama sidang Konstituante dan gesekan yang tidak bisa dihindari antara kelompok garis keras yang dimotori Masyumi dan



kelompok moderat yang dimotori NU (ketika menjadi partai politik dalam Pemilu 1955), sehingga berdampak Masyumi dibubarkan pada tahun 1960.

- (3) Pada tahun 1983 pemerintah Orde Baru menetapkan Pancasila sebagai “asas tunggal” organisasi politik maupun organisasi sosial (termasuk organisasi keagamaan, seperti NU dan Muhammadiyah). Mulanya masalah ini menimbulkan kegelisahan umat Islam, tetapi dengan pendekatan dan dialog-dialog intensif, pada Mukhtamar NU 1984 di Situbondo, NU dapat menerima Pancasila sebagai asas tunggal organisasi, sepanjang Pancasila tidak difungsikan sebagai pengganti kedudukan agama. Pada saat itu ada kata-kata mutiara yang monumental yang disampaikan oleh KH Ahmad Shidiq (Ro'is 'Am PB-NU), bahwa perlu kita bangun bersama “ukhwah Islamiyah, ukhwah wathoniyah, dan ukhwah basyariyah” (persaudaraan Islam, persaudaraan nasional, dan persaudaraan dunia/kemanusiaan) Sedangkan Muhammadiyah, dengan proses dan caranya yang lain, pada akhirnya juga menerima Pancasila sebagai asas organisasi melalui keputusan Mukhtamar Muhammadiyah di Solo tahun 1985. Ini merupakan kecerdasan dan kearifan umat Islam dalam mengambil solusi yang dapat menjaga keutuhan bangsa dan keselamatan negara. (Muhammad Tholhah Hasan, n.d.)

Apabila ada empat tonggak sejarah yang dipandang sebagai “Konsensus Nasional” yaitu : Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Eka, maka dialektika moderasi beragama dalam konteks Islam Indonesia selama ini memang sangat kuat dan mengagumkan, “saling menerima adanya perbedaan, tapi juga saling berusaha menemukan konsensus“, hal itu merupakan prinsip demokrasi yang hakiki. (Ensiklopedi Islam, 1994 . Vol . V . PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta . Halaman : 176 ., n.d.)

Belakangan ini, pasca-reformasi 1998 di Indonesia muncul gerakan yang dikenal sebagai “gerakan Islam transnasional”, karena memang bibit gerakan ini berasal dari beberapa negara di luar Indonesia, umumnya negara-negara Timur Tengah. Gerakan Islam transnasional ini juga dipandang sebagai gerakan yang mengusung “radikalisme”. Para pendukung gerakan ini melihat bahwa dalam kehidupan masyarakat telah terjadi jurang yang begitu dalam, antara harapan seperti yang dikonsepsikan oleh agama mereka dengan kenyataan yang ada di hadapan mereka. Radikalisme Islam di Indonesia muncul dan dipicu oleh persoalan



domestik di samping oleh konstelasi politik internasional, yang dinilai telah memojokkan kehidupan sosial politik umat Islam. Dalam panggung politik domestik, fenomena maraknya gerakan radikalisme ditandai dengan maraknya aksi-aksi yang melibatkan massa dalam skala masif yang dimotori berbagai kelompok Islam “garis keras”. seperti FPI (Front Pembela Islam), MMI (Majlis Mujahidin Indonesia), Hizbut Tahrir (HT), dan LJ (Laskar Jihad). Mesikkipun ada perbedaan, baik dari segi pandangan politik maupun strategi perjuangan, namun umumnya mereka memiliki persamaan dalam agenda: “Pemberlakuan syari’at Islam di bumi Indonesia“, dan “Penerapan system khilafah dalam kenegaraan Indonesia“.(Hasan, n.d.)

Ada beberapape variable yang berperan menyulut munculnya gerakan radikalisme, antara lain :

(1) Variabel ajaran dan pemahaman.

Pada umumnya mereka memahami agama secara skripturalis, mengikuti interpretasi tektualis eksklusif, menganggap apa yang mereka ketahui itu paling benar, dan semua pemahaman dan pendapat orang lain itu salah, sesat, bid’ah bahkan kafir. Ada sementara orang yang menyebutnya neo-Khawarij. Sikap gerakan radikalisme ini, menurut terma Syekh Abu Zahroh (ilmuwan Mesir) :

لا يقبل الخطأ من نفسه ولا يقبل الصواب من الغير

(tidak mau mengakui kesalahan dari fihaknya, dan tidak mau mengakui kebenaran dari fihak lain).

(2) Peran media internet (IT).

Dalam Seminar Internasional soal terorisme yang diselenggarakan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) di Bali, 18 Oktober 2010, Faisal Hasan (dosen Nanyang Technological University, Singapore) mengatakan, bahwa penyusupan dan penyebaran radikalisme, terutama dikalangan gernerasi muda terdidik, banyak melalui internet. Ideologi radikal yang diperoleh dari berbagai situs di internet sangat berbahaya. Kalangan generasi dari anak-anak sekolah sampai akademisi yang mencari pemahaman agama dan identitas dapat mengakses situs-situs kelompok radikal di mana-mana, bukan hanya doktrin ajarannya, tetapi juga strategi dan konsep operasionalnya.(Yunus 2017)

(3) Kondisi social politik domestik.



Setelah era reformasi tahun 1997, gerakan radikalisme seperti menemukan momentumnya, dipicu oleh kondisi sosial-politik domestic yang menambah rasa frustrasi dan kejengkelan. Maraknya kemaksiatan dan premanisme, terkuaknya praktik-praktik korupsi, suap, jual beli hukum dikalangan elit eksekutif, legislatif dan penegak hukum (yudikatif), ketidakadilan, pengangguran, perilaku aparat kekuasaan yang sewenang-wenang terhadap rakyat. Kepincangan sosial, ekonomi, dan politik setiap hari memenuhi berita media massa, menyulut sikap perlawanan dengan caranya sendiri.(Asrori 2017)

(4) Konstalasi politik Internasional.

Realitas standar ganda Amerika Serikat dan sekutunya, dalam penyelesaian konflik di dunia, seperti masalah Palestina, Cechnya, Filipina Selatan dan lain-lain, agresi AS di beberapa negara Islam, seperti Libya, Afganistan, Irak, apalagi setelah terjadinya tragedy World Trade Center (WTC) 11 September 2001. Dengan membabi buta AS dan sekutunya menuduh orang-orang Islam sebagai pelakunya, mencurigai hampir semua aktivitas orang Islam di seluruh dunia, dengan alasan menumpas terorisme. AS sebetulnya telah ikut berperan membakar api radikalisme global.(Khan, n.d.)

Fenomena radikalisme yang sering disamakan dengan terorisme memang sulit dibantah (meskipun sebenarnya tidak selalu sama), karena hampir semua terorisme di dunia, berupa pengeboman, pembantaian, perampokan bank, atau bentuk-bentuk lain, hampir selalu pelakunya adalah kelompok-kelompok radikal.(Asrori 2017)

Adanya gerakan-gerakan Islam radikal di Indonesia akhir-akhi ini, disamping meresahkan masyarakat dan pemerintah, juga merusak citra keindahan warna pelangi Islam yang selama ini di banggakan Indonesia. Semoga segera dapat diatasi dan dinetralisir kembali dengan kecerdasan dan kearifan bangsa Indonesia.(Zada 2002)

## **Kesimpulan**

Moderasi beragama dalam konteks Islam Indonesia semakin penting karena memiliki pengaruh besar dalam membangun keharmonian sosial, budaya dan agama. Sehingga



wacana moderasi Islam di Indonesia diharapkan menjadi mercusuar atau kiblat peradaban dan kemanusiaan di dunia. Karakter Islam di Indonesia yang prinsipil seperti keadilan, toleransi dan keseimbangan sudah relevan bahkan menjadi dasar orientasi ilmu ushul fiqh itu sendiri, yaitu: (1) *Qillatu at-Takaalif* (sedikitnya kewajiban-kewajiban atau beban), (2) *Raf'u al-Haraj* (menghilangkan kesulitan), (3) *'Adamu al-Ghuluwwi fid-Diyn* (tidak boleh ekstrem dalam beragama), (4) *Maqasid as-Syar'iah*, (5) Perintah agama yang umum (*at-Tasyri' al-'Aam*), dan yang temporal (*at-Tasyri' az-Zamani*). Apabila ada empat tonggak sejarah yang dipandang sebagai “Konsensus Nasional” sebagai wajah moderasi beragama dalam konteks Islam di Indonesia yaitu : Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Eka, maka dialektika Islam Indonesia selama ini memang sangat kuat dan mengagumkan, “saling menerima adanya perbedaan, tapi juga saling berusaha menemukan konsensus“, hal itu merupakan prinsip demokrasi yang hakiki.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hâmid Muhammad al-Gazâlî. n.d. *Al-Mustasfa Min 'Ilm Al-Usûl, (Beirut: Mu'Assasat Al-Risâlah), Juz Ke-1.*
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2007. *Kalimat Fi Al-Wasathiyah Wa Ma'alimiha. Al-Qur'an Dan Terjemahnya.* n.d. Jakarta: Dar as-Sunnah.
- Alwi Shihab, Dkk. 2014. *Islam & Kebhinekaan.*
- Anwar, Choirul. 2018. “Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4 (2): 1. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>.
- Asrori, Ahmad. 2017. “RADIKALISME DI INDONESIA: Antara Historisitas Dan Antropisitas.” *Kalam* 9 (2): 253. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.
- Bambang Purwanto. 2011. “Membincangkan Kembali Historiografi Indonesiasentris, Sebuah Pemikiran Awal”, Disampaikan Pada Konferensi Nasional Sejarah Ke-9 Yang Diselenggarakan Oleh Direktorat Jenderal Sejarah Dan Purbakala Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Clifford Geertz. n.d. *The Religion of Java, The Free Press of Glencoe.* New York.
- . 1968. *Islam Observed.* New Haven and London: Yale University Press.
- Ensiklopedi Islam, 1994. Vol. V. PT. Ihtiar Baru van Hoeve, Jakarta. Halaman : 176.* n.d.
- Hasan, Muhammad Tholhah. n.d. “Sikap Moderat Aswaja Dalam Politik Dan Ideologi.” In *Makalah Di Sampaikan Pada Seminar Moderasi Pendidikan Pondok Pesantren Di Makassar.*
- Kementerian Agama RI. 2012. *Moderasi Islam: Tafsir Al-Qur'an Tematik.* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an): Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jl. Raya TMII Pintu I Jakarta Timur 13560.



- Khan, Muqtedar. n.d. *Debating Moderate Islam: The Geopolitics of Islam and the West*.
- Mubarok, Ahmad Agis, and Diaz Gandara Rustam. 2018. "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia." *Jurnal of Islamic* 3 (2): 153–68. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jish>.
- Muhammad Tholhah Hasan. n.d. "Fiqih Dan Reaktualisasi Ajaran Islam, Makalah Di Sampaikan Pada Seminar Moderasi Pendidikan Pondok Pesantren Di Malang, Tanggal 9 Desember 2006, Hlm. 1-4, Makalah Tidak Diterbitkan."
- . n.d. *Mozaik Islam Indonesia*.
- . n.d. *Sikap Moderat Aswaja Dalam Politik Dan Ideologi, Makalah Di Sampaikan Pada Seminar Moderasi Pendidikan Pondok Pesantren Di Makassar, Hlm. 7, Makalah Tidak Diterbitkan*. Makassar.
- Mutaqin, Zaenal, and Ridzwan Ahmad. 2019. "Moderatisme Hukum Sebagai Fondasi Masyarakat Islam." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 2 (2): 272–310. <https://doi.org/10.15575/jt.v2i2.4695>.
- Yunus, A Faiz. 2017. "Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam." *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 13 (1): 76–94. <https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>.
- Yusuf, Achmad. 2018. "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)." *Religi* 203: 203–16. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>.
- Zada, Khamami. 2002. *Islam Radikalisme*. Jakarta: Teraju.